

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PELESTARIAN BUDAYA DAERAH (Website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul)

Noor Sulistyabudi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
E-mail: listyobpnb@gmail.com

Naskah masuk: 15-03-2017

Revisi akhir: 08-05-2017

Disetujui terbit: 16-05-2017

THE ROLE OF SOCIAL MEDIA IN PRESERVING REGIONAL CULTURE (The Website of Culture and Tourism of Bantul Regency)

Abstract

The advancement of technology in social media has penetrated into all areas of life such as economics, business, entertainment, education, and culture. The need of the information media such as the internet is rapidly growing. Its role has been widely spread in human life for various aspects of life. This study aims to look at how The Culture and Tourism Office of Bantul Regency use social media in preserving local culture and disseminating information on art and culture as well as the natural wealth in Bantul Regency. This study drew the data from observation and related materials from libraries and internet. The results of this study indicate social media plays an important role in preserving culture preservation in Bantul regency. Websites have been used to inform the activities of The Culture and Tourism Office of Bantul Regency in preserving local culture. It also disseminates schedules of cultural events as well as photos and videos.

Keywords: social media, culture, preserve, Culture and Tourism Office, Bantul

Abstrak

Kemajuan teknologi media sosial telah merambah ke segala bidang kehidupan mulai dari bidang ekonomi, bisnis, hiburan, pendidikan, dan budaya. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan manusia terhadap media informasi seperti internet semakin maju dan berkembang. Sehingga perannya pun semakin meluas dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran media sosial dalam pelestarian budaya daerah dengan menggali cara Disbudpar Kabupaten Bantul dalam memfasilitasi proses pendistribusian informasi mengenai seni dan budaya serta isi kekayaan alam yang ada di Kabupaten Bantul. Penulisan menggunakan pendekatan studi literatur dan studi data dari jaringan elektronik yang dijadikan sumber informasi utama dari penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengembangkan data-data dan informasi yang ada dari sumber tersebut dengan menambahkan informasi lanjut yang berdasarkan pada pengamatan dan pengembangan ide dari materi yang sudah ada. Hasil penelitian ini menunjukkan media sosial berperan penting dalam pelestarian budaya daerah di Kabupaten Bantul. Media sosial website digunakan sebagai laman oleh Disbudpar Kabupaten Bantul untuk menginformasikan kegiatannya dalam melestarikan budaya daerah yang ada seperti seni, budaya dan alam wilayah seisinya. Informasi yang disampaikan Disbudpar lewat media sosial antara lain jadwal kegiatan, hasil kegiatan baik bentuk foto maupun video. Dengan kemajuan di bidang teknologimedia sosial ini diharapkan sebagai alternatif upayapromosi dan melestarikan budaya daerah dan dimanfaatkan pula untuk hal yang positif.

Kata Kunci: media sosial, pelestarian budaya, Disbudpar Bantul

I. PENDAHULUAN

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara

manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.¹ Untuk itu suatu informasi memang tidak bisa lepas dari aktivitas masyarakat. Suatu informasi tidak akan pernah ada bila tidak ada masyarakat. Begitu pula manusia, tidak dapat hidup dan

¹ Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2002), hlm. 12.

berkembang dengan sempurna tanpa suatu informasi yang menyertai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena suatu informasi dapat menimbulkan sistem sosial dalam kehidupan masyarakat ataupun suatu bangsa. Informasi pula yang menjadi unsur dinamis dalam masyarakat baik di lingkup nasional maupun internasional.

Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, satu dari sekian kebutuhan yang amat mendasar dalam masyarakat adalah suatu peranan dan pengaruh informasi serta komunikasi. Informasi dan komunikasi sudah merupakan bagian dari kebutuhan pokok manusia di masa global seperti sekarang ini. Kebutuhan akan informasi dan komunikasi memang menjadi suatu hal yang *lumrah* serta wajar mengingat meningkatnya pendapatan penduduk yang juga diimbangi dengan pesatnya perubahan teknologi informasi. Seperti dikatakan oleh Eli Purwanti, bahwa teknologi informasi di era globalisasi sangat berkembang pesat di dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan fasilitas komunikasi pun yang semakin canggih memberikan peluang bagi setiap individu untuk mengakses informasi sesuai keinginan serta dapat berkomunikasi dengan mudah tanpa memikirkan waktu.²

Perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan suatu perubahan besar dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di era modern. Berdasarkan data Komunikasi dan Informasi dapat diketahui bahwa “Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang telah menggunakan internet, dari angka tersebut 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial”.³ Bahkan dalam 12 tahun terakhir, volume *traffic internet* di Indonesia naik hingga dua juta persen. Naiknya *traffic* disebabkan oleh

tingginya akses masyarakat terhadap media sosial seperti *facebook* dan *twitter*.⁴

Internet memang membawa begitu banyak kemudahan kepada penggunanya. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dilakukan melalui satu pintu saja. Internet juga dapat menembus batas dimensi kehidupan penggunanya, waktu, dan bahkan ruang sehingga internet dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Fasilitas *search engine* situs pencari dapat memberikan informasi kepada pengguna internet sehingga dapat menemukan banyak sekali alternatif dan pilihan informasi yang diperlukan dengan mengetikkan kata kunci di *form* yang disediakan.⁵

Menurut Maryono dan Istiana dalam Nuhalmah,⁶ internet saat ini banyak berperan dalam kehidupan manusia dan sangat mendukung pula peran tersebut sehingga internet dimanfaatkan pada berbagai bidang seperti mengerjakan tugas sekolah, belajar, mengatur keuangan keluarga, mendengarkan musik, menonton video, dan menikmati permainan. Bahkan upaya pelestarian budaya daerah melalui publikasi di media sosial ini pun merupakan cara yang efektif. Media sosial dapat digunakan sebagai alternatif dan langkah awal sebagai upaya promosi budaya daerah maupun lokal, terlebih bangsa ini tengah dihadapkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Hal ini karena sifat media tersebut mampu menjangkau khalayak luas dalam waktu yang sangat cepat.⁷

Terdapat banyak media sosial yang memunculkan unsur-unsur budaya lokal, seperti penggunaan bahasa daerah, informasi kuliner, wisata budaya, sejarah, bahkan

² Eli Purwanti, “Peran Media dalam Melestarikan Budaya Lokal”, dalam *Jurnal Aristo* Vol 1. No. 2 1 Juli (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah, 2013), hlm. 1.

³ Juwita, “Peran Media Sosial terhadap Gaya Hidup Siswa”, dalam *Jurnal Societas*, Vol. 5, No.1. (Bandung: Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2013), hlm. 1

⁴ Movimenti, “*Traffic* Internet di Indonesia Naik Drastis”. *Tempo.co*. 26 September 2013. Diunduh, 11 Februari 2017.

⁵ Qomariyah, “Perilaku Pemanfaatan Internet pada Kalangan Remaja Perkotaan”. *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2009), hlm. 3, dalam www.academia.edu/. Diunduh, 9 Februari 2017.

⁶ Nurhalimah, “Media Sosial, Peran Besar Melestarikan Budaya Indonesia”, dalam www.kompasiana.com. 2016. Diunduh, 9 Februari 2017.

⁷ Eka Tresno Setiawan, “Melestarikan Budaya Lokal Lewat Budaya”, dalam www.merdeka.com/2015/11. Diunduh 8 Maret 2017.

untuk integrasi nasional. Kekuatan media sosial untuk menjaring maupun memberikan kekuatan baru untuk mengangkat kembali budaya daerah, memunculkan potensi budaya dan melestarikan nilai-nilai budaya yang selama ini mulai luntur, sehingga informasi mengenai budaya daerah maupun lokal dapat diperoleh dengan mudah melalui media sosial. Kepedulian untuk melestarikan budaya daerah ternyata muncul bukan hanya dari tokoh-tokoh tua atau kalangan budayawan, tetapi dapat juga muncul dari kalangan muda, pelajar maupun mahasiswa. Teknologi ini sudah menjamah setiap sudut rumah, perkantoran, sekolah-sekolah, jalanan, bahkan hingga tempat ibadah.⁸

Menurut Faskaarini, saat ini media jejaring sosial seperti *facebook* dan *twitter* sudah merajalela di semua kalangan. Dari rumah hingga ke kantor, semua sudah mengenal media “raksasa” ini. Banyak aplikasi menarik di dalamnya yang membuat terbuai untuk selalu membuka *facebook*, *twitter*, dan *website* sekadar untuk *update* status, bahkan setiap bangun tidur laman-laman itulah yang selalu kita dahulukan. Melihat dari seringnya masyarakat menggunakan media tersebut agaknya kita juga dapat dan bisa melestarikan budaya yang kita miliki.

Instansi pemerintah Disbudpar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) Kabupaten Bantul pun juga tak ketinggalan. Disbudpar Kabupaten Bantul memfasilitasi proses pendistribusian informasi mengenai budaya, makanan khas, tempat wisata, cagar alam dan budaya dan seisi kekayaan alam di Kabupaten Bantul dengan memanfaatkan laman, satu di antaranya adalah *website*. Berbagai upaya untuk melestarikan kebudayaan daerah tersebut tidak akan berhasil tanpa disertai peran serta warga masyarakat sekitar. Kekayaan kebudayaan yang sangat berlimpah bisa saja habis tergerus modernisasi yang semakin mahir mengambil alih kehidupan manusia. Butuh

kepekaan warga masyarakat untuk menyadari hal ini sehingga akan ada upaya untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur sehingga tidak semakin terkikis oleh perubahan zaman.

Mengacu dari uraian tersebut, maka dalam kajian ini yang menjadi masalah adalah bagaimana peran media sosial untuk melestarikan budaya daerah di Kabupaten Bantul dalam hal ini instansi pemerintah Disbudpar. Penulisan disusun menggunakan pendekatan studi literatur dan studi data dari jaringan elektronik yang dijadikan sumber informasi utama dari kajian ini. Selain itu, penulis juga mengembangkan data-data dan informasi yang ada dari sumber tersebut dengan menambahkan informasi lanjut yang berdasarkan pada pengamatan dan pengembangan ide dari materi yang sudah ada.

II. MEDIA SOSIAL DALAM PELESTARIAN BUDAYA DAERAH

A. Pengertian Media Sosial dan Pelestarian Budaya

Menurut Hamzah, media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunaannya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas, serta menciptakan isi yang meliputi *blog*, jejaring sosial, *wiki*, forum dan dunia *virtual*. *Blog*, jejaring sosial dan *wiki* merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat. Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis *web* yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.⁹

Masih pendapat Hamzah, bahwa pesatnya perkembangan media sosial kini boleh dikatakan mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam

⁸ Danian Faaskarini, “Implementasi Teknologi dalam Pelestarian Kebudayaan”, dalam *www.academia.edu*. 2012. Diunduh, 13 Februari 2017.

⁹ Hamzah, “Peran Media Sosial sebagai Sarana Promosi Interaktif Pariwisata Indonesia,” dalam *Jurnal JKI*. Vol. 8 No. 3 (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2013), hlm. 5.

menyebarkan berita-berita. Hal ini dengan pesatnya perkembangan media sosial semua orang bisa memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan media sosial dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan. Bahkan, sebagai pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model *content* lainnya.

Dikatakan oleh Movimenti,¹⁰ bahwa kelemahan media massa konvensional dalam menyampaikan pesan kepada jutaan orang diperlukan biaya yang besar dan belum tentu terarah pada target yang diinginkan. Para pengguna media juga menjadi pihak yang pasif dengan hanya menerima semua informasi yang diberikan tanpa dapat memilih. Sementara, kemudahan dalam mengakses internet membuat informasi dapat tersebar dengan luas dan cepat ke jutaan pengguna internet. Dalam menyebarkan pesan juga tidak perlu menggunakan biaya yang mahal. Kemudahan ini ditambah pula dengan keunggulan internet yang dapat memberikan beragam informasi ke tiap-tiap penggunaannya secara khusus. Para pengguna pun dapat dengan aktif hanya mengakses informasi yang mereka inginkan. Inilah kelebihan internet dibandingkan media promosi lainnya. Keunggulan internet ini kemudian dapat dimaksimalkan kembali dengan penggunaan media sosial yang interaktif karena dengan penggunaannya yang interaktif inilah maka promosi dapat menjadi lebih efektif lagi.

Internet merupakan media penyampaian informasi yang dapat digunakan dalam pelestarian budaya dan nilai luhur bangsa Indonesia. Contoh dari media internet yang sekarang ini populer di masyarakat adalah

media *facebook*, *twitter*, *youtube*, dan media *blog*.

1. Media *Facebook* dan *Twitter*

Melalui *facebook* dan *twitter* kita bisa melestarikan budaya dan nilai luhur bangsa Indonesia dengan menampilkan berbagai grup tentang tradisi, makanan, dan kesenian daerah. Kita juga dapat mengenalkan dan melestarikan budaya kita dengan cara memakai foto profil yang sedang menggunakan baju daerah atau pun menggambarkan suatu kegiatan kebudayaan kita.

2. Media *Youtube*

Kita bisa menampilkan berbagai macam video mengenai upacara daerah, contohnya upacara labuhan di Pantai Parangtritis, Kabupaten Bantul. Selain itu, kita bisa menampilkan video yang menggambarkan kerukunan, rasa menghormati dan tenggang-rasa, dan juga video tentang gotong royong yang merupakan ciri dari bangsa Indonesia.

3. Media *Blog* dan *Web Log* atau *Website*

Blog adalah suatu media yang digunakan untuk mengekspresikan pemikiran-pemikiran dari seseorang, di dalam upaya pelestarian budaya dan nilai-nilai luhurnya. Media *blog* juga bisa memainkan perannya, diantaranya dapat dijadikan sebagai lahan untuk mempublikasikan kebudayaan yang ada di daerahnya, yang diharapkan nantinya bisa menjadi sumber referensi dan informasi bagi masyarakat baik masyarakat setempat maupun masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia.¹¹

4. Pelestarian Budaya

Pelestarian, dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar *lestari*, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan *pe-* dan akhiran-an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya

¹⁰ Movimenti, *Op.cit.*, hlm. 1.

¹¹ Dwikusuma, *Pengaruh Media Sosial terhadap Generasi Muda* (Jakarta: Universitas Guna Darma, 2015), hlm.5.

(kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran-an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.¹² Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia tersebut, maka yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan supaya budaya tetap sebagaimana adanya.

Menurut Eli Purwanti, pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Lebih lanjut dikatakan oleh Eli Purwanti, bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan).

Lebih lanjut dikatakan oleh Eli Purwanti, mengenai penguatan budaya ada tiga langkah, yaitu: (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreativitas kebudayaan. Selain itu, kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika.¹³

B. Peran Media Sosial dalam Pelestarian Budaya Daerah Disbudpar Kabupaten Bantul

1. Profil Disbudpar Kabupaten Bantul

Dalam hubungan kajian ini, yang menjadi objek penelitian adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bantul. Profil Disbudpar Kabupaten Bantul dalam Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2007,¹⁴ dijelaskan bahwa kedudukan Disbudpar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) Kabupaten Bantul merupakan unsur pelaksana pemerintah daerah di bidang pariwisata dan kebudayaan, dipimpin oleh seorang kepala dinas dan berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada bupati melalui sekretaris daerah. Tugas pokok Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah melaksanakan urusan rumah tangga pemerintahan daerah dan tugas pembantuan di bidang pariwisata dan kebudayaan. Sementara fungsi dalam melaksanakan tugasnya yaitu perumusan kebijakan teknis bidang kebudayaan dan pariwisata; penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum bidang kebudayaan dan pariwisata; pembinaan dan pelaksanaan tugas bidang kebudayaan dan pariwisata; pelaksanaan kesekretariatan dinas; dan pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Tujuannya: menggali, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan daerah untuk memperkuat jati diri dan kepribadian masyarakat dalam menghadapi derasnya arus globalisasi budaya; melestarikan dan mewujudkan destinasi pariwisata Kabupaten Bantul yang berwawasan lingkungan dan mengacu standar lainnya; mewujudkan profesionalisme pelayanan kantor, mengoptimalkan peran pelaku pariwisata, mewujudkan produk pariwisata daerah yang dikenal secara luas.

Sasaran: menggali, melestarikan, dan

¹² Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 920.

¹³ Purwanti, E., *Op. cit.*, hlm. 22.

¹⁴ <http://disbudpar.bantulkab.go.id/hal/profil-pemerintah-kabupaten-bantul>. Diunduh 7 Maret 2017.

mengembangkan kebudayaan daerah sebagai jati diri dan kepribadian masyarakat di tengah-tengah pergaulan antar bangsa. melestarikan, mengembangkan dan meningkatkan kualitas destinasi pariwisata Kabupaten Bantul; meningkatkan profesionalisme fungsi kantor; meningkatkan peran pelaku pariwisata; menyebarluaskan informasi pariwisata dan melaksanakan promosi pariwisata di dalam dan di luar Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Adapun kebijakannya adalah melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan daerah, mendorong upaya-upaya *cross-cultural understanding*, mendukung upaya pengembangan budaya yang khas dan sesuai nilai-nilai setempat. Memperhatikan pendekatan yang berwawasan budaya dan lingkungan, pemanfaatan dan kelestarian potensi, kerjasama lintas sektoral dan lintas wilayah, perencanaan yang sistematis serta berkesinambungan, dan pelibatan semua *stakeholder* pariwisata. Mengutamakan profesionalisme dan pelayanan prima kantor pariwisata, memperhatikan aspek masyarakatan “sapta pesona” serta berorientasi pada peningkatan kualitas pelayanan kepada wisatawan.

Selain itu, mengutamakan materi informasi dan promosi yang informatif, menarik, efisien, efektif, dan sesuai sasaran program pengembangan nilai budaya. Di antaranya adalah pengelolaan kekayaan budaya, pengelolaan keragaman budaya, pengembangan kerjasama pengelolaan kekayaan budaya, dan pengembangan destinasi pariwisata.

2. Peran Media Sosial Disbudpar Kabupaten Bantul

Media sosial atau yang biasa di sebut medsos semakin variatif dan banyak penggunaannya. Inovasi-inovasi sosial media ini pun beragam, mulai dari produk-produk sosial media yang semakin bertambah sampai inovasi pada tataran fitur masing-masing media sosial itu sendiri. Keberadaan media komunikasi tersebut kini seakan

menjadi candu bagi masyarakat. Penggunaannya pun beragam, baik dari segi usia maupun kalangan, bahkan sudah menjamah setiap sudut rumah, perkantoran, sekolah-sekolah, jalanan, bahkan hingga tempat ibadah.¹⁵

Berkaitan dengan media sosial tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bantul memanfaatkan untuk mengenalkan dan mempublikasikan seni dan budaya daerah yang ada. Mengenalkan dan mempublikasikan seni budaya (melestarikan) melalui media sosial jenis ini merupakan cara yang efektif. Hal ini karena berkaitan dengan sifat media yang mampu menjangkau khalayak luas dalam waktu yang sangat cepat. Jaringan media sosial seperti *twitter, facebook, instagram, path* hingga *website* dapat diakses dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Disaat dimensi tempat dan waktu ini tidak terbatas lagi, maka saat itulah dapat melakukan misi yang memiliki makna besar bagi kita. Dengan cara itu dapat melestarikan budaya yang merupakan warisan dari masyarakat dan leluhur kita.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul memfasilitasi proses pendistribusian informasi mengenai budaya, makanan khas, tempat wisata, cagar alam, seni dan budaya serta seisi kekayaan alam di Kabupaten Bantul dengan memanfaatkan laman *website* yang beralamat di <http://disbudpar.bantulkab.go.id/>. Di laman *website* tersebut berisi informasi mengenai kekayaan suku, adat dan budaya serta wisata yang ada di Kabupaten Bantul. *Website* tersebut tidak lain bertujuan memberikan informasi pada masyarakat, melestarikan dan lebih mengenalkan seni budaya adiluhung pada masyarakat khususnya generasi muda. Hal ini karena generasi muda sudah mulai melupakan serta meninggalkan kebudayaan daerah yang ada di wilayahnya.

Di *website* (<http://disbudpar.bantulkab.go.id/>) ini pula Disbudpar Kabupaten Bantul setiap bulan membuat jadwal kegiatan atau agenda seni dan budaya yang ada di Kabupaten Bantul. Sebagai contohnya,

¹⁵ Danian Faaskarini, *Op.cit.*, hlm.1.

menggelar pemilihan Putra Putri Bantul sebagai upaya mengajak generasi muda yang berkualitas untuk menjaga warisan kebudayaan. Pemilihan putra putri ini bertujuan menggugah generasi muda dan mudi untuk turut serta menjaga aset-aset kebudayaan serta menjadi Duta Pariwisata Bantul. Putra putri yang terpilih akan bertugas untuk menggali potensi, menyemarakkan even pariwisata sekaligus mempromosikan pariwisata Bantul serta turut berperan dalam misi kebudayaan.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul juga berupaya melestarikan kesenian jatilan. Jatilan adalah salah satu kesenian luhur peninggalan nenek moyang. Dinas Disbudpar Bantul memberikan kesempatan kepada pelaku atau kelompok kesenian jatilan ini untuk menampilkan kesenian tersebut di kawasan beberapa objek wisata. Mengadakan Festival Desa Budaya, dengan harapan mampu membentuk karakter masyarakat yang makin cinta terhadap adat istiadat atau budaya yang dimiliki. Tujuan untuk melestarikan adat atau kesenian yang sudah menjadi tradisi dan telah diciptakan masyarakat terdahulu. Pada tahun 2017 ini pula tepatnya pada tanggal 14 hingga 24 April, Disbudpar Kabupaten Bantul menyelenggarakan Acara Gelar Potensi Rintisan Desa Budaya yang dilaksanakan serentak dan diikuti 30 desa yang tersebar di Kabupaten Bantul. Dengan menampilkan potensi budaya yang ada di desanya masing-masing. Harapan dengan adanya Gelar Desa Rintisan Budaya, desa-desa di Kabupaten Bantul bisa menjadi Desa Budaya. Selain itu, seni dan budaya yang ada di desa masing-masing bisa berkembang dan lestari.

Berbagai upaya pelestarian yang telah dilakukan oleh Disbudpar Bantul tersebut, data pada tahun 2016 menunjukkan bahwa setiap tahun Kabupaten Bantul dikunjungi sekitar 5 juta wisatawan, 3 juta diantaranya mengunjungi Pantai Parangtritis, 1 juta mengunjungi kawasan budaya, dan 1 juta lagi

mengunjungi kawasan wisata lainnya. Pada tahun 2016 juga Disbudpar dalam penyampaian informasi rata-rata menampilkan 10 berita atau arsip per bulan dalam websitenya.¹⁶ Sebagai contohnya ada acara Gelar Budaya Rintisan Desa Budaya se-Kabupaten Bantul, bertempat di Lapangan Tamantirto, Kasihan; tradisi Rebo Pungkasan di Kecamatan Pleret; pentas wayang kulit dan karawitan; agenda gelar budaya; festival *sewu kitiran*; festival kuliner desa atau desa wisata se-DIY, FKY (Festival Kesenian Yogyakarta) Kabupaten Bantul, dan sebagainya. Itu semua dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul bertujuan selain untuk melestarikan, memberikan hiburan pada masyarakat, dan juga lebih mengenalkan seni budaya adiluhung pada masyarakat, khususnya generasi muda.

Selain menginformasikan jadwal kegiatan, Disbudpar juga menggunakan media sosial ini untuk menginformasikan kegiatan yang telah dilakukan. Seperti informasi yang menggambarkan proses kegiatan yang sedang berlangsung, berbagi informasi foto, dan berbagi informasi dalam bentuk video, dan melalui *youtube*, seperti pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Kesenian Jatilan tampil saat acara Gelar Rintisan Desa Budaya

¹⁶ R. Aj. Margaretha Kusuma Prihantiwi, dkk., *Model Viral Marketing dalam Diseminasi Pariwisata (Studi: Web Pariwisata Kabupaten Bantul)* (Yogyakarta: Teknik Elektro dan Teknologi Informasi, UGM, 2015), hlm.3.



Foto 2. Di antara kegiatan atau agenda Disbudpar Kabupaten Bantul yang dimuat dalam laman *website* <http://disbudpar.bantulkab.go.id/>

III. PENUTUP

Media sosial merupakan hal penting yang memiliki keunggulan untuk dipergunakan oleh semua lapisan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya, menginformasikan budaya daerah dan menarik minat khalayak untuk ikut serta melestarikan budaya daerah. Teknologi ini memiliki andil besar dalam memberikan kemudahan bagi manusia untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, bahkan media sosial sudah menjadi faktor penting untuk interaksi antar manusia.

Disbudpar Kabupaten Bantul dalam menginformasikan mengenai apresiasi terhadap seni dan budaya yang ada di wilayah Kabupaten Bantul menggunakan media sosial, yakni *website* <http://disbudpar.bantulkab.go.id>. *Website* tersebut bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat, dan berperan dalam melestarikan budaya daerah. Selain itu, juga sebagai tempat mengenalkan seni dan budaya adiluhung pada masyarakat umumnya dan khususnya pada generasi muda.

Dengan teknologi yang canggih media sosial akan memiliki peran penting dan berdampak bagi budaya daerah, sekaligus untuk melestarikan dan mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Untuk itu diharapkan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang maju, media sosial dapat bermanfaat sebagai media pelestarian budaya, dan bukan hanya sebagai tempat untuk *curhat* dan *eksis* saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwikusuma, S., 2015. *Pengaruh Media Sosial terhadap Generasi Muda*. Jakarta: Universitas Guna Darma.
- Faaskarini, D., 2012. "Implementasi Teknologi dalam Pelestarian Kebudayaan". *www.academia.edu*. Diunduh, 13 Februari 2017.

- Hamzah, Y.I., 2013. “Peran Media Sosial sebagai Sarana Promosi Interaktif Pariwisata Indonesia”, dalam *Jurnal JKI*. Vol. 8 No. 3. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Juwita, E.P., 2013. “Peran Media Sosial terhadap Gaya Hidup Siswa”, dalam *Jurnal Societas*, Vol. 5 No.1. Bandung: Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Kamus Bahasa Indoensia, 2008. Jakarta: *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*.
- Liliweri, A., 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Movimenti, S., 2013. “Traffic Internet di Indonesia Naik Drastis”. *Tempo.co*. 26 September. Diunduh, 11 Februari 2017.
- Nurhalimah, L., 2016. “Media Sosial, Peran Besar Melestarikan Budaya Indonesia”, dalam *www.kompasiana.com*. Diunduh, 9 Februari 2017.
- Prihantiwi, M.K., dkk., 2015. *Model Viral Marketing dalam Diseminasi Pariwisata (Studi: Web Pariwisata Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Teknik Elektro dan Teknologi Informasi, UGM.
- Purwanti, E., 2013. “Peran Media Dalam Melestarikan Budaya Lokal”, dalam *Jurnal Aristo* Vol 1. No. 2 1 Juli. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah.
- Prihantiwi, K., dkk. 2015. *Model Viral Marketing dalam Diseminasi Pariwisata (Studi: Web Pariwisata Kabupaten Bantul)*. Yogyakarta: Teknik Elektro dan Teknologi Informasi, UGM.
- Qomariyah, A.N., 2009. “Perilaku Pemanfaatan Internet pada Kalangan Remaja Perkotaan”, *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, dalam *www.academia.edu/*. Diunduh, 9 Februari, 2017.
- Setiawan, E.K., 2015. “Melestarikan Budaya Lokal Lewat Budaya,” dalam *www.merdeka.com/2015/11*. Diunduh 8 Maret 2017.
<http://disbudpar.bantulkab.go.id/hal/profil-pemerintah-kabupaten-bantul>. Diunduh 7 Maret 2017.

